
ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN *EKSTERNAL VAGINAL DOUCING* PADA WANITA USIA PRODUKTIF DENGAN PENDEKATAN TEORI *HEALTH BELIEF MODEL* DI DESA SUNGAI TUAN ULU KABUPATEN BANJAR

Oleh

Rusdiana¹, Hj.Zubaidah², Raihana Norfitri³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Stikes Intan Martapura

Email: ¹rusdianabjb01@gmail.com

Article History:

Received: 23-08-2023

Revised: 16-09-2023

Accepted: 22-09-2023

Keywords:

External Vaginal
douching, Female productive
age, Health Theory Belief
Mode (HBM).

Abstract: *Abnormal bleaching is often triggered by a woman's way of keeping herself clean, especially her genitals. External vaginal behavioral factors of douching in women of productive age with the Health Belief Model Approach (HBM), which describes preventive measures influenced by two assessments, namely the perceived threat of an individual's disease, the perception of vulnerability and the perceptions of the gravity and consideration of the benefits and disadvantages of taking such preventive action. The purpose of this study is to analyze the external vaginal douching behavioral factors in women of productive age with the Health Belief Theory Approach Model (HBM). The methodology of this research is to use correlational analytical research designs. The population in this study was a woman of fertile age who lived in Tuan Ulu River Village, Astambul district of Banjar Kalimantan South as many as 65 respondents with total sampling techniques. The perception of vulnerability has a significant influence on vaginal douching with a p-value value of 0.00 a. Perceptions of sensitivity have a significant impact on the practice of vaginal Douching with the p- value of 0.00. The perceptions of benefits have a meaningful influence upon the practices of vaginal douching at the p -value of 0,00. The percepts of obstacles have a significant influence over vaginal doching with an p - value of 0,00.*

PENDAHULUAN

Wanita memiliki masalah pada area vagina seperti infeksi vagina yang disebabkan oleh hubungan seks, minum antibiotika dalam waktu yang lama, penggunaan sabun dengan pH yang tidak sesuai sehingga menimbulkan keputihan. Keputihan atau Flour albus (white discharge, leukorrhea) adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa darah yang

keluar dari organ genetalia (Wiknjosastro, 2007). Keputihan bukan merupakan golongan penyakit tersendiri, tetapi merupakan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita yang harus diobati (Manuaba, 2009). Klasifikasi keputihan ada dua jenis, fisiologis dan pathologis (abnormal).

Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi dan tindakan *eksternal vaginal douching*, baik eksternal maupun internal.

Angka kejadian keputihan pada wanita di dunia sekitar 75%. Sedangkan di Indonesia 90% wanita berpotensi mengalami keputihan. Lebih dari 70% wanita usia muda di Indonesia mengalami keputihan (Sari 2016). Data angka keputihan sendiri di kabupaten Banjar dan desa sungai Tuan Ulu tidak dilaporkan. Data pada studi pendahuluan yang dilakukan di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar terdapat 65 orang Wanita usia subur dan 13 orang diantaranya mengalami keputihan.

Dampak keputihan akan berbahaya jika dibiarkan begitu saja. Wanita sangat harus memperhatikan dampak dari keputihan, karena akan berdampak pada proses kehamilan, salah satunya mengalami kehamilan ektopik ataupun mengalami kesulitan untuk hamil atau kemandulan (Iskandar, 2009). Kalangan wanita sering kali melakukan personal hygiene yang kurang benar, sehingga dapat beresiko lebih mengalami keputihan. Dilihat dari data kesehatan reproduksi wanita, memperlihatkan 75% wanita di Indonesia melakukan tindakan eksternal vaginal douching sebagai rutinitas dari kebersihan reproduksi mereka. Alat atau bahan yang sering dipakai untuk membasuh vagina diantaranya 51% menggunakan sabun mandi, 18% menggunakan cairan yang mengandung bahan kimiawi dengan merk yang terjual bebas dipasaran, dan 6% menggunakan rebusan daun sirih (Fridayani, 2015). Eksternal vaginal douching umum dilakukan kaum wanita dimana cara ini dilakukannya dengan membasuh dan membilas hanya pada bagian luar saja. Menggunakan sabun khusus vagina, sabun mandi, dan rebusan daun sirih dengan alasan personal hygiene kosmetik ataupun kesehatan (Ekpenyong, 2013).

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungannya, dimana setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku : Faktor pendorong (*predisposing factor*) (Heri, 2009), Faktor pemungkin (*enabling factor*) , Faktor pendorong atau pendorong (*reinforcing factor*) .

Teori *Health Belief Model* (HBM) menggambarkan tindakan pencegahan dipengaruhi oleh dua penilaian yaitu ancaman yang dirasakan individu dari penyakit yang dirasakan berupa persepsi kerentanan serta persepsi keseriusan dan pertimbangan keuntungan serta kerugian untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut. Terdapat 6 elemen yang mendasari hal ini dalam teori *Health Belief Model* (HBM) yaitu persepsi kerentanan (*perceived suscepibility*), persepsi keseriusan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), pendorong tindakan (*cues to*

action), dan efikasi diri (self- efficacy).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor perilaku *eksternal vaginal douching* pada wanita usia produktif dengan Pendekatan Teori *Health Belief Model (HBM)*. Metodologi penelitian ini adalah menggunakan rancangan penelitian analitik korelasional. (Budiarto, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan usia subur yang tinggal di Desa Sungai Tuan Ulu, Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan sebanyak 65 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan persiapan, berupa persiapan proposal, seminar proposal, meminta perijinan ke Ketua STIKes Intan, Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Dinas Kesehatan dan Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan (Bappeda Litbang) Kabupaten Banjar dan pimpinan puskesmas. Selanjutnya menghubungi bidan kordinator untuk meminta nomor kontak bidan desa (asisten peneliti).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah menggunakan rancangan penelitian analitik korelasional untuk menganalisis faktor perilaku *eksternal vaginal douching* pada wanita usia produktif dengan Pendekatan Teori *Health Belief Model (HBM)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia,Pendidikan dan Pekerjaan
wanita usia produktif di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar tahun 2022

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia responden			
1.	18-35 Tahun	55	54
2.	36-55 Tahun	45	44
3.	56-65 Tahun	2	2
		102	100 %
Pendidikan			
1.	SD/MI	2	2
2.	SMP	67	66
3.	SMA	33	32
4.	Sarjana	0	0
		102	100%
Pekerjaan			
1.	PNS	5	5
2.	Swasta	54	53
3.	Tidak Bekerja	43	42

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
	Total	102	100 %
	Menderita Keputihan		
1.	Ya	76	75
2.	Tidak	26	25
		102	100%
	Bilas Vagina Dengan Cairan Pembersih		
1.	Ya	89	87
2.	Tidak	13	13
		102	100%
No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
	Vaginal Douching dalam 1 bulan		
1.	Ya	25	25
2.	Tidak	77	75
		102	100 %
	Bahan Vaginal Douching		
1.	Air biasa	45	56
2.	Rebusan air sirih / sabun	57	44
		102	100%
	Frekuensi penggunaan bahan bahan seperti sabun		
1.	< 1 kali dalam sebulan	0	0
2.	1-3 kali dalam sebulan	76	74
3.	4-5 kali dalam sebulan	26	26
4.	> 5 kali dalam sebulan	0	0
	Total	102	100 %

Berdasarkan tabel .1 menunjukan bahwa mayoritas responden berusia 18-35 tahun yaitu sebanyak 55 orang (54 %). Mayoritas responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 67 orang (66 %). Mayoritas pekerjaan responden swasta yaitu sebanyak 54 orang (53 %

).Mayoritas Menderita Keputihan sebanyak 76 orang (75%). Mayoritas Bilas Vagina Dengan Cairan Pembersih sebanyak 89 orang (87%). Mayoritas melakukan vaginal douching dalam 1 bulan sebanyak 25 orang (25%). Mayoritas bahan yang digunakan untuk vaginal douching adalah rebusan air sirih sebanyak 57 orang (54%) .Mayoritas frekuensi 1-3 kali dalam sebulan penggunaan bahan dari sabun untuk bilas vagina sebanyak 76 orang (74%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi elemen teori *Health Beliefe Model* dengan perilaku *eksternal vaginal douching* pada wanita usia produktif di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar tahun 2022

No.	Kategori	Frekuensi	Presentas e (%)
1.	Persepsi keseriusan positif	56	55
	Persepsi keseriusan negatif	46	45
	Total	102	100 %
2.	Persepsi kerentanan positif	54	53
	Persepsi kerentanan negatif	48	47
	Total	102	100 %
3.	Persepsi manfaat positif	60	59
	Persepsi manfaat negatif	42	41
	Total	102	100 %
4.	Persepsi hambatan positif	62	61
	Persepsi hambatan negatif	40	39
	Total	102	100 %
5.	Persepsi pendorong Tindakan positif	55	54
	Persepsi pendorong Tindakan negatif	47	46
	Total	102	100 %
6.	Persepsi efikasi diri	53	52

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
	positif		
	Persepsi efikasi diri negatif	49	48
	Total	102	100 %

Berdasarkan table.2 menunjukan bahwa sebanyak 56 orang (55%) memiliki tingkat persepsi keseriusan positif dan sebanyak 46 orang (45%) memiliki persepsi keseriusan negative, sebanyak 54 orang (53%) memiliki Persepsi kerentanan positif, sedangkan sebanyak 48 orang (47%) memiliki Persepsi kerentanan negative,,sebanyak 60 orang (59%) memiliki Persepsi manfaat positif dan sebanyak 42 (41%) memiliki Persepsi manfaat negative. Sebanyak 62 orang (61%) memiliki Persepsi hambatan positif dan sebanyak 40 orang (39%) memiliki Persepsi hambatan negative. Sebanyak 55 orang (54%) .Persepsi pendorong Tindakan positif dan sebanyak 47 orang (46%) memiliki Persepsi pendorong Tindakan negative, sedangkan sebanyak 53 orang (52%) memiliki Persepsi efikasi diri positif dan sebanyak 49 (48%) memiliki Persepsi efikasi diri negative.

Tabel .3

Hasil uji hipotesis hubungan antara teori Health Belief Model dengan perilaku eksternal vaginal douching pada wanita usia produktif di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar tahun 2022

No.	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Persepsi keseriusan	0.00	Signifikan
2	Persepsi kerentanan	0.00	Signifikan
3	Persepsi manfaat	0.00	Signifikan
4	Persepsi hambatan	0.00	Signifikan
5	Persepsi pendorong Tindakan	0.00	Signifikan
6	Persepsi efikasi diri	0.00	Signifikan

Berdasarkan tabel. 3 menunjukan bahwa : Persepsi keseriusan memiliki pengaruh signifikan pada praktik vaginal douching dengan nilai p-value 0.00 atau kurang dari 0.05, Persepsi kerentanan memiliki pengaruh signifikan pada praktik vaginal douching dengan nilai p-value 0.00 atau kurang dari 0.05. Persepsi manfaat memiliki pengaruh signifikan pada praktik vaginal douching dengan nilai p-value 0.00 atau kurang dari 0.05. Persepsi hambatan memiliki pengaruh signifikan pada praktik vaginal douching dengan nilai p-value 0.00 atau

kurang dari 0.05. Persepsi pendorong tindakan memiliki pengaruh signifikan pada praktik vaginal douching dengan nilai p-value 0.00 atau kurang dari 0.05 dan Persepsi efikasi diri memiliki pengaruh signifikan pada praktik vaginal douching dengan nilai p-value 0.00 atau kurang dari 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan *Health Beliefs Model* dengan tindakan *eksternal vaginal douching* pada wanita usia produktif di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 56 orang (55%) memiliki tingkat persepsi keseriusan positif dan sebanyak 46 orang (45%) memiliki persepsi keseriusan negative, dimana responden yakin bahwa tindakan *eksternal vaginal douching* penting dilakukan guna menjaga Kesehatan organ kewanitaan. Sebanyak 54 orang (53%) memiliki Persepsi kerentanan positif, sedangkan sebanyak 48 orang (47%) memiliki Persepsi kerentanan negative, hal menyatakan bahwa responden takut akan mudah terkena penyakit pada vagina dan menyebabkan rasa tidak nyaman pada daerah vagina, sehingga responden memutuskan untuk melakukan praktek tersebut, sedangkan sebanyak 60 orang (59%) memiliki Persepsi manfaat positif dan sebanyak 42 (41%) memiliki Persepsi manfaat negative, dimana responden meyakini banyak manfaat dari tindakan *eksternal vaginal douching*, diantaranya dapat membersihkan vagina setelah haid, membuat vagina bersih dan kesat, mencegah keputihan dan membuat hubungan seksual menjadi puas. Sebanyak 62 orang (61%) memiliki Persepsi hambatan positif dan sebanyak 40 orang (39%) memiliki Persepsi hambatan negative, dimana responden merasa bahwa vaginal douching tidak merepotkan, mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya. Sebanyak 55 orang (54%) Persepsi pendorong Tindakan positif dan sebanyak 47 orang (46%) memiliki Persepsi pendorong Tindakan negative, faktor dari responden yang mempengaruhi untuk melakukan vaginal douching adalah melalui media sosial elektronik. Responden meyakini bahwa produk vaginal douching sudah teruji secara klinis. Sedangkan sebanyak 53 orang (52%) memiliki Persepsi efikasi diri positif dan sebanyak 49 (48%) memiliki Persepsi efikasi diri negative dimana responden dapat melakukan tindakan *eksternal vaginal douching* dengan baik dan benar.

Persepsi keseriusan, berhubungan dengan tindakan *eksternal vaginal douching* pada wanita usia subur di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar secara signifikan. Keyakinan responden akan pentingnya melakukan tindakan *eksternal vaginal douching* mempengaruhi praktik tersebut. Teori *Health Beliefs Model* menggambarkan persepsi keseriusan terhadap keparahan suatu penyakit yang tidak diobati dapat menyebabkan kematian. Agar seseorang bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya, ia harus merasakan bahwa ia rentan terhadap penyakit tersebut.

Hal ini mengacu sejauh mana seorang berpikir penyakit atau kesakitan tersebut merupakan ancaman kepada dirinya. Bila ancaman yang dirasakan tersebut meningkat, maka perilaku pencegahan juga akan meningkat. Perilaku tentang ancaman yang dirasakan ini terbentuk karena adanya persepsi keseriusan dan kerentanan yang dirasakan. (Widyasari DN, 2016)

Nurhudhariani R, dkk, 2017. Mengatakan tindakan *eksternal douching* berhubungan dengan rendahnya status ekonomi seseorang dan perbedaan umur seseorang. Hubungan antara douching dengan status sosial ekonomi yang rendah terlihat dari pencapaian edukasi dan pendapat seseorang. Responden mengatakan pengalaman keputihan dianggap sebagai

hal yang wajar karena cara vagina dalam melindungi bakteri yang masuk, tetapi mereka percaya jika tindakan *eksternal vaginal douching* mempunyai manfaat yang lain untuk vagina. Sebagian subyek penelitian yang tidak melakukan tindakan *eksternal vaginal douching* mengatakan memiliki keyakinan bahwa tindakan *eksternal vaginal douching* penting dilakukan guna menjaga kesehatan reproduksi wanita agar terhindar dari penyakit vagina.

Persepsi kerentanan berhubungan dengan tindakan *eksternal vaginal douching* pada wanita usia subur di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar secara signifikan. Responden dengan persepsi kerentanan rendah beresiko melakukan tindakan *eksternal vaginal douching*, tetapi sebagian responden dengan persepsi kerentanan tinggi juga beresiko melakukan praktik tersebut. Kerentanan yang tinggi maupun rendah terhadap tindakan *eksternal vaginal douching*, mempengaruhi tindakan *eksternal vaginal douching*. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyasari DN. 2016 Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Praktik Vaginal Douching Yang Berisiko Menurunkan Ims Pada Wus Di Resosialisasi Argorejo Semarang, bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap IMS.

Persepsi manfaat berhubungan dengan tindakan *eksternal vaginal douching* pada wanita usia subur di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar secara signifikan, dimana ketika responden merasakan manfaat yang baik, maka tindakan *eksternal vaginal douching* akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanikkerem E, Yasayan A. 2016. bahwa praktik *vaginal douching* dilakukan karena banyak manfaatnya seperti untuk kebersihan vagina, pencegahan infeksi genitalia, membersihkan darah haid, membersihkan sebelum melakukan hubungan suami istri, pencegahan keputihan, penurunan bau tidak sedap pada vagina serta keyakinan agama tertentu. Teori *Health Belief Model* menggambarkan seseorang cenderung mengadopsi perilaku sehat ketika mereka yakin bahwa perilaku baru tersebut dapat menurunkan risiko terserang penyakit. Hayden J. 2019. Rasa terancam pada individu kemungkinan dapat membuat individu mengubah perilakunya, akan tetapi perubahan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan individu tersebut terhadap manfaat dari tindakan dalam menurunkan ancaman suatu penyakit, Marlina R. 2016.

Penelitian Ingrid Dirgahayu & Yulianingsih, (2019). Mengatakan banyak Wanita berpendapat jika *douching* perlu dilakukan agar kebersihan vagina terjaga. Ria Anggeraini, (2013). Praktik *vaginal douching* justru memberikan efek merugikan untuk flora baik pada vagina. Bila vagina mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan kimiawi dan flora vagina, sehingga wanita mempunyai faktor risiko terhadap infeksi bakteri. Selain itu *douching* juga bisa menyebarkan infeksi vaginal atau servikal yang sudah menyebar ke arah atas menuju organ-organ panggul (uterus, tuba fallopii dan ovarium). Hasil dari suatu penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang melakukan *vaginal douching* secara rutin cenderung mengalami iritasi vagina. Sebagian dari responden merasa bahwa tindakan *eksternal vaginal douching* bermanfaat untuk menjaga organ kewanitaan. Dari analisa data didapatkan bahwa persepsi manfaat yang tinggi 3,547 kali beresiko mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *vaginal douching*. Manfaat yang diyakini oleh responden adalah bahwa tindakan *eksternal vaginal douching* dapat mencegah infeksi menular seksual, membersihkan vagina dari sisa haid, membuat vagina wangi dan kesat, mencegah keputihan dan membuat hubungan suami istri menjadi lebih puas. Persepsi pemahaman yang salah dan persepsi yang rendah akan risiko kesehatan tentang *vaginal douching* mempengaruhi seseorang melakukan praktik tersebut.

Persepsi hambatan, berhubungan dengan tindakan eksternal *vaginal douching* pada wanita usia subur di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar secara signifikan, dimana ketika responden merasakan hambatan / kesulitan yang rendah untuk melakukan *vaginal douching*. Apabila hambatan untuk melakukan tindakan eksternal *vaginal douching* tinggi, maka praktik tersebut akan lebih sulit untuk dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* dimana dalam melakukan tindakan pencegahan suatu penyakit maupun mencari pengobatan dipengaruhi oleh *perceived barrier* yaitu hambatan yang timbul dalam melakukan suatu tindakan. Hambatan umum yang dialami seseorang dalam menentukan tindakan kesehatan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan di dominasi oleh kendala yang bersifat pribadi.

Hambatan yang dirasakan merupakan unsur penentu terjadi perubahan perilaku atau tidak Debbiyatus Sofia, (2016). Menurutnya persepsi hambatan merupakan aspek negatif dari suatu perilaku sehat, dapat berupa tindakan yang menghalangi untuk berperilaku sehat, semacam bawah sadar, analisis biaya, dimana seseorang mempertimbangkan manfaat yang berguna namun mahal, mempunyai efek samping, tidak menyenangkan, atau memakan waktu. Dari analisa data didapatkan hasil sebagian besar responden mempunyai persepsi hambatan rendah dalam tindakan eksternal *vaginal douching*. Responden penelitian mengatakan tidak ada hambatan untuk melakukan tindakan eksternal *vaginal douching* karena praktik tersebut mudah dilakukan dan tidak merepotkan.

Persepsi pendorong Tindakan berhubungan dengan tindakan eksternal *vaginal douching* pada wanita usia subur di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar secara signifikan. Namun berbeda halnya dengan analisis seberapa pun faktor pencetus yang diterima, dimana pendorong tindakan responden tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi tindakan eksternal *vaginal douching* yang tetap tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari, Permata, Amelia. (2016), dimana tidak ada hubungan antara praktik *vaginal douching* dengan kejadian keputihan. Pada teori *Health Belief Model*, bahwa dimana dalam melakukan tindakan kesehatan terdapat faktor pencetus untuk memutuskan, menerima atau menolak alternatif tindakan tersebut. Hal ini dapat bersifat internal maupun eksternal, dimana internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan eksternal berasal dari interaksi intersosial, misalnya media massa, pesan, nasehat, anjuran atau konsultasi dengan petugas kesehatan. Setiari, L., & Sulistyowati, M. (2017). Determinan lingkungan mempengaruhi perilaku Kesehatan seseorang termasuk semua aspek fisik individu yang mengelilinginya, diantaranya aspek informasi baik elektronik maupun cetak serta jarak dengan pelayanan dan pendidikan kesehatan. Sari, Permata, Amelia. (2016). Dalam penelitiannya mengatakan dorongan utama untuk melakukan *vaginal douching* dapat berasal dari orang terdekat seperti ibu, kerabat dekat dan pasangan, sehingga seseorang tersebut dapat tertarik untuk melakukan praktik tersebut. Dorongan jua didapat dari iklan yang dipromosikan oleh peroduk tersebut. Produk tersebut dijual secara bebas komersil dengan sugesti – sugesti bahwa produk tersebut dapat membuat organ kewanitaan menjadi bersih segar dan tidak bau, sehingga wanita tertarik mencobanya.

Faktor internal seperti kondisi yang mendukung responden untuk melakukan tindakan eksternal *vaginal douching* seperti tidak adanya masalah pada organ kewanitaan yang dirasakan serta tidak adanya dorongan dari orang sekitar membuat responden tidak melakukan tindakan tersebut. Tinggi rendah nya informasi / dorongan yang didapatkan responden dapat mempengaruhi dalam melakukan tindakan tersebut. Ketika kebiasaan

melakukan tindakan eksternal *vaginal douching* dilakukan dan menimbulkan manfaat yang baik, maka responden akan melakukannya ketika sudah menyakininya.

Persepsi efikasi diri berhubungan dengan tindakan eksternal *vaginal douching* pada wanita usia subur di desa Sungai Tuan Ulu Kabupaten Banjar secara signifikan. Teori *Health Belief Model* menggambarkan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dimana individu memang mampu. Jika individu yakin bahwa tindakan itu berguna tetapi tidak yakin mampu melakukannya, maka ia akan melakukan hal yang baru. Beberapa literatur menyebutkan bahwa *self-efficacy* merupakan pendukung dalam menginisiasi dan memelihara perubahan perilaku. Maziya. Nur.(2016)

Seseorang harus merasa dirinya kompeten dalam melakukan perilaku yang baru , sehingga dapat mengatasi hambatan yang menghalangi adopsi perilaku baru. Menurut Bandura dalam Maziya. Nur.(2016) mengatakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui tiga proses, yaitu proses kognitif, proses motivasi serta proses afeksi dan seleksi. Hasil Analisa yang signifikan adanya hubungan diakibatkan proses motivasi yang mendukung. Positif dan negatif efikasi diri responden mempengaruhi tindakan eksternal *vaginal douching* . Sebagian responden yang mampu melakukan tindakan tersebut dengan benar tidak melakukan tindakan eksternal *vaginal douching* , hal ini dapat terjadi karena sebagian masyarakat bekerja di luar rumah, sehingga memungkinkan paparan informasi yang tinggi, sehingga informasi *vaginal douching* yang aman dapat dilakukan. Hal ini juga didasari oleh keadaan yang mendukung seperti adanya kondisi yang mengharuskan responden untuk melakukan tindakan eksternal *vaginal douching* , serta adanya dorongan orang terdekat untuk melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andirianti, N. (2015). Analisis faktor praktik pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) berdasarkan teori health belief model pada mahasiswi program sarjana keperawatan Universitas Airlangga.
- [2] Arikunto, S (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka cipta.
- [3] Attamim, helmy, & Qomarudin Bagus. (2017). Aplikasi Health Beliefe Model pada perilaku pencegahan Demam Berdarah.
- [4] Azwar, S. (2011). Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Debbiyatus Sofia, (2016).Pengaruh penyuluhan tentang eksternal douching vagina terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Edisi 4. Salemba Medika, Jakarta
- [6] Hayati, Sudiana, & Kristiawati. (2014). Analisis Faktor Orang Tua terhadap Status Gizi Balita Pendekatan Teori Health Belief.
- [7] Herliana, E. (2015). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku Ibu dalam pemenuhan nutrisi pada batita bawah garis merah.
- [8] Inggrid Dirgahayu & Yulianingsih, (2019). hubungan eksternal vaginal douching dengan riwayat keluhankeputihan pada mahasiswi tingkat i prodi s1 keperawatan fakultas keperawatan di universitas bhakti kencana.
- [9] Maziya. Nur., 2016. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta Berbasis Teori *Health Belief Model* (HBM) di Puskesmas Surabaya Utara. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya

- [10] Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [11] Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.
- [12] Nursalam., 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* Prawirohardjo, Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan* Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- [13] Ria Anggeraini, (2013). Hubungan vaginal douching dengan kejadian kanker leher rahim di rsd dr. soebandi kabupaten jembar.
- [14] Sari, Permata, Amelia. (2016). Hubungan Perilaku Eksternal Douching Dengan Kejadian Keputihan Pada Ibu Rumah Tangga
- [15] Setiari, L., & Sulistyowati, M. (2017). Aplikasi Teori Health Beliefe Model Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN